

**MANAJEMEN SEKOLAH PENGGERAK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN
KUALITAS PENDIDIKAN DI KALIMANTAN TIMUR**

Elbadiansyah

IKIP PGRI Kalimantan Timur, Indonesia

email : mr.elbadiansyah@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Program Sekolah Penggerak, Stransformasi Sekolah dan Ruang Lingkup Program Sekolah Penggerak. Program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Program Sekolah Penggerak akan akselerasi sekolah negeri/swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju. Penelitian ini dilaksanakan melalui studi pustaka dengan mengumpulkan sejumlah *literature* berupa buku, dan jurnal yang berkaitan dengan guru penggerak dan Analisis data yang digunakan adalah kritis untuk menelusuri lebih mendalam tentang guru penggerak dan peran guru penggerak.

Kata Kunci: *Sekolah Penggerak, Pendidikan, Kalimantan Timur*

ABSTRACT

This study discusses the School Mover Program, School Transformation and Scope of the School Mover Program. The School Mover Program is an effort to realize the vision of Indonesian Education in realizing a sovereign, independent, and personality-based advanced Indonesia through the creation of Pancasila Students. The School Mover Program focuses on developing student learning outcomes holistically which includes competencies (literacy and numeracy) and character, starting with superior human resources (principals and teachers). The School Mover Program is a refinement of the previous school transformation program. The School Mover Program will accelerate public/private schools in all school conditions to move 1-2 stages more advanced. This research was conducted through a literature study by collecting a number of literature in the form of books and journals related to the driving teacher and the data analysis used is critical to explore more deeply about the driving teacher and the role of the driving teacher.

Keywords: *School Mover, Education, East Kalimantan*

PENDAHULUAN

Bangsa yang besar ditunjukkan dengan bukti kemajuan dalam hal pendidikan. Dengan sistem pendidikan yang baik maka diharapkan akan dapat menghasilkan lulusan atau Sumber Daya Manusia yang profesional yang mampu bersaing di kancah internasional bersama dengan negara berkembang lainnya Nurashiah et al., (2022). Pada era global seperti saat ini, pendidikan yang bermutu merupakan suatu keharusan. Globalisasi yang ditandai oleh adanya mega kompetisi dalam segala aspek kehidupan semakin terasa sulit untuk dapat dihindari. Konsekuensinya, lembaga pendidikan di Indonesia dituntut dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi tinggi (Palupi, (2018). Oleh karenanya, peningkatan mutu pendidikan di Indonesia merupakan kewajiban dan tanggung jawab bersama.

Untuk memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tak hanya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi namun juga memiliki karakter kuat pemerintah merancang sebuah

undang-undang tentang sistem pendidikan No 20 Tahun 2003. Dalam UU tersebut pada Pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini juga mencakup semua jenjang pendidikan, termasuk di Sekolah Dasar.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang baru, Nadiem Makarim, sejak menerbitkan surat edaran nomor 1 tahun 2020 tentang kebijakan merdeka belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik menimbulkan pro dan kontra dari berbagai kalangan, "Merdeka Belajar" atau "Kebebasan Belajar". Konsep "Kebebasan Belajar", yaitu membebaskan institusi pendidikan dan mendorong peserta didik untuk berinovasi dan mendorong pemikiran kreatif. Konsep ini kemudian diterima mengingat visi misi Pendidikan Indonesia ke depan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing diberbagai bidang kehidupan (Leuwol & Gaspersz, (2020).

Program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Program Sekolah Penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju. Program dilakukan bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi Program Sekolah Penggerak (Kemendikbud, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu kiranya untuk menelusuri lebih mendalam tentang bagaimana Program Sekolah Penggerak yang telah diluncurkan oleh pemerintah (Kemendikbud). Hal ini tentunya merupakan komitmen bersama dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (library research) untuk mengkaji secara mendalam mengenai Program Sekolah Penggerak, transformasi sekolah, dan ruang lingkup program tersebut. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada analisis konsep, kebijakan, dan implementasi program yang informasinya banyak terdokumentasi dalam berbagai literatur. Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya merupakan data sekunder, yang bersumber dari publikasi ilmiah dan dokumen resmi yang relevan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang sistematis. Sumber data utama meliputi buku-buku referensi, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terakreditasi, prosiding seminar, serta dokumen kebijakan dan laporan resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terkait Program Sekolah Penggerak. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci seperti "Program Sekolah Penggerak", "transformasi pendidikan", "kepemimpinan sekolah", "Pelajar Pancasila", dan "merdeka belajar" pada berbagai basis data akademik daring dan perpustakaan digital. Kriteria seleksi literatur adalah relevansi dengan topik, kredibilitas sumber, dan aktualitas informasi.

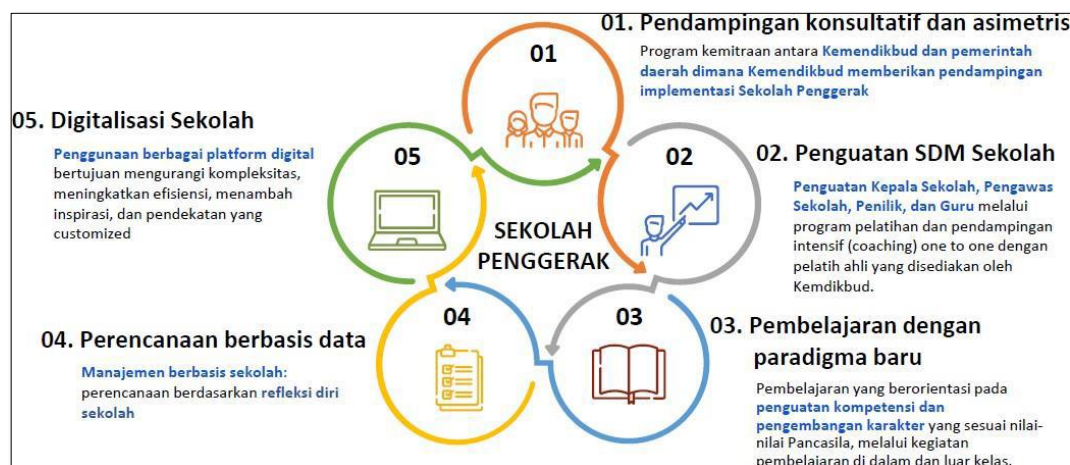
Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kritis. Setelah data terkumpul, dilakukan interpretasi mendalam terhadap teks untuk memahami makna, konteks, dan implikasi dari setiap informasi mengenai Program Sekolah Penggerak. Analisis kritis ini

diarahkan untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, mengevaluasi argumen yang ada, membandingkan berbagai perspektif, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan menelusuri secara mendalam esensi serta dinamika Program Sekolah Penggerak dalam konteks transformasi pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Sekolah Penggerak

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Merdeka Belajar Episode 7: Program Sekolah Penggerak, secara daring di Jakarta, pada Senin (01/02/2021). Dalam arahannya, Mendikbud mengatakan Program Sekolah Penggerak ini merupakan katalis untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2021). Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan pendidikan lain (Kemendikbud, 2021).



Gambar 1. Program Sekolah Penggerak

Program sekolah penggerak terdiri dari lima intervensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Adapun lima intervensi tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

1. Pendampingan konsultatif dan Asimetris

Program kemitraan antara Kemendikbud dan pemerintah daerah dimana Kemendikbud memberikan pendampingan implementasi Sekolah Penggerak. Kemdikbud melalui UPT di masing masing provinsi akan memberikan pendampingan bagi pemda provinsi dan kab/kota dalam perencanaan Program Sekolah Penggerak. UPT Kemdikbud di masing masing provinsi akan memberikan pendampingan Pemda selama implementasi Sekolah Penggerak seperti fasilitasi Pemda dalam sosialisasi terhadap pihak pihak yang dibutuhkan hingga mencari solusi terhadap kendala lapangan pada waktu implementasi.

2. Penguatan SDM Sekolah

Penguatan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (*coaching*) one to one dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemdikbud. Pelatihan untuk KS, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru

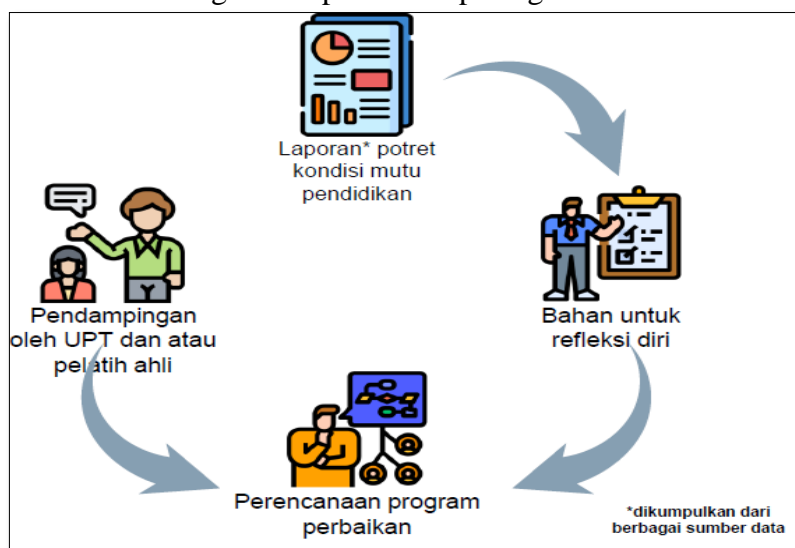
terdiri dari; 1) Pelatihan implementasi pembelajaran dengan paradigma baru bagi kepala sekolah, pengawas, penilik, dan guru. 2) Pelatihan kepemimpinan pembelajaran bagi kepala sekolah, pengawas, penilik. Dilakukan 1 kali/tahun selama program. Latihan nasional untuk perwakilan guru. Sementara guru lain dilatih oleh *in-house training*.

Pendampingan untuk Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru terdiri dari; 1) In-house training, 2) Lokakarya tingkat Kabupaten/Kota, 3) Komunitas Belajar / Praktisi (Kelompok Mapel), 4) Program Coaching. Dilakukan secara berkala 2-4 minggu sekali selama program. Kemudian Implementasi Teknologi terdiri dari; 1) Literasi Teknologi, 2) Platform Guru: Profil dan Pengembangan Kompetensi, 3) Platform Guru : Pembelajaran, 4) Platform Sumber Daya Sekolah, 5) Platform Rapor Pendidikan.

3. Pembelajaran Dengan Paradikma Baru

Pembelajaran dengan paradigma baru dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran yang terdiferensiasi sehingga setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Mandiri, Bergotong Royong, Bernalar Kritis dan Kreatif, ini merupakan profil belajar Pancasila yang dipelajari melalui program kulikuler dan program kokurikuler.

4. Perencanaan berbasis Program Dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 2. Perencanaan

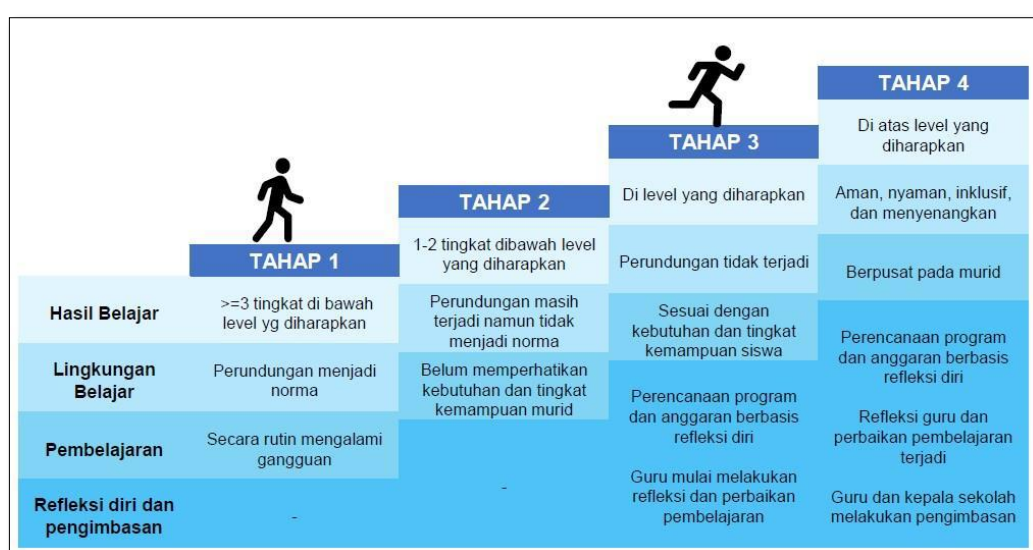
5. Digitalisasi Sekolah

Penggunaan berbagai platform digital bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang *customized*.

Program Sekolah Penggerak adalah program untuk meningkatkan kualitas belajar siswa yang terdiri dari 5 jenis intervensi untuk mengakselerasi sekolah bergerak 1-2 tahap lebih maju dalam kurun waktu 3 tahun ajaran. Secara umum, gambaran akhir Program Sekolah Penggerak, akan menciptakan hasil belajar di atas level dari yang diharapkan dengan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif dan menyenangkan. Melalui pembelajaran yang berpusat pada murid, kita akan ciptakan perencanaan program dan anggaran yang berbasis pada refleksi diri, refleksi guru, sehingga terjadi perbaikan pada pembelajaran dan sekolah melakukan pengimbasan (Kemendikbud, 2021).

Transformasi Sekolah Melalui Program Sekolah Penggerak

Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan dari program transformasi sekolah sebelumnya. Program Sekolah Penggerak merupakan 1). Program kolaborasi antara Kemendikbud dengan Pemerintah Daerah di mana komitmen Pemda menjadi kunci utama, 2). Intervensi yang dilakukan secara holistik, mulai dari SDM sekolah, pembelajaran, perencanaan, digitalisasi, dan pendampingan Pemerintah Daerah, 3). Program yang memiliki ruang lingkup yang mencakup seluruh kondisi sekolah, tidak hanya sekolah unggulan saja, baik negeri dan swasta, 4). Pendampingan dilakukan selama 3 tahun ajaran dan sekolah melanjutkan upaya transformasi secara mandiri, dan 5). Program yang dilakukan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi sekolah penggerak (Kemendikbud, 2021). Berikut merupakan bentuk transformasi sekolah yang dijelaskan oleh Kemendikbud:



Gambar 3. Tahapan Proses Transformasi Sekolah Di Indonesia

(Sumber: Kemendikbud, 2021: 7)

Kepala sekolah merupakan elemen penting dalam pembenahan tata kelola dan menjadi motor penggerak setiap satuan pendidikan sehingga akan tercipta lingkungan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan melalui pembenahan sistem yang mendukung pada peningkatan kualitas pendidikan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kepala sekolah sebagai guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin sekolahnya. Dengan demikian kepala sekolah adalah guru yang mampu mengintegrasikan profesionalismenya sebagai guru dan kompetensinya sebagai pemimpin manajerial sekolah untuk mewujudkan visi sekolah, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa (Awaludin, 2018).

Hal ini menunjukkan bahwa peranan kepala sekolah sebagai pemimpin menjadi indikator penting dalam terlaksananya pendidikan yang bermutu. Dalam konteks pendidikan, pendidikan yang bermutu mencakup; *input*, proses dan *output*. *Input* merupakan segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan dalam berlangsungnya suatu proses. Kemudian proses pendidikan adalah menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu memotivasi dan memicu minat belajar dan mampu memberdayakan siswa. Sementara *output* pendidikan merupakan seberapa besar lulusan dari pendidikan tersebut dapat diterima atau dipakai oleh *stakeholders* (Faruqi, 2019).

Peningkatan kapasitas kepala sekolah akan membantu warga sekolah untuk mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi dan menyelesaikan masalah mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep transformasi bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan akan mampu menemukan solusi dan memperbaiki segala permasalahan secara mandiri. Sekolah Penggerak diharapkan dapat melakukan perubahan secara terus menerus dan bertransformasi menjadi sekolah yang mencetak Profil Pelajar Pancasila (Gunawan & Ratmono, (2018).

Setelah sekolah berhasil melakukan transformasi, Sekolah Penggerak akan menjadi agen perubahan bagi sekolah lain di sekitarnya. Sekolah Penggerak akan menjadi inisiator dalam menjembatani sekolah-sekolah sekitar untuk berbagi solusi dan inovasi guna meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan pendekatan gotong royong/kolaborasi akan memungkinkan kepala sekolah dan guru untuk berbagi pengetahuan dan keahlian, serta mendorong terciptanya peluang-peluang peningkatan mutu, tidak hanya untuk sekolahnya sendiri, tetapi juga sekolah di sekitarnya. Selain itu, melalui sistem gotong royong pula, program Sekolah Penggerak juga diharapkan mampu menciptakan ekosistem perubahan, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di level daerah dan nasional Gunawan & Ratmono (2018).

Ruang Lingkup Program Sekolah Penggerak

Ruang lingkup Sekolah Penggerak terbagi menjadi lima aspek utama yang saling terkait. Pertama, aspek pembelajaran menekankan penerapan paradigma baru dengan model capaian pembelajaran yang lebih sederhana dan holistik, serta mengadopsi pendekatan *differentiated learning* dan *Teaching at the Right Level* (TaRL), didukung oleh pelatihan dan pendampingan bagi guru. Kedua, manajemen sekolah difokuskan pada peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam menyelenggarakan manajemen yang berpihak pada pembelajaran melalui pelatihan *instructional leadership*, pendampingan, dan konsultasi, serta peningkatan kapasitas guru. Ketiga, program ini mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital untuk memudahkan kinerja kepala sekolah dan guru. Keempat, aspek evaluasi diri dan perencanaan berbasis bukti diwujudkan dengan penyediaan data hasil belajar siswa serta pendampingan dalam pemanfaatan data tersebut untuk perencanaan program dan anggaran. Kelima, kemitraan antara pemerintah pusat dan daerah dijalin melalui pendampingan konsultatif dan asimetris, yang dalam lingkup daerah juga mencakup peningkatan kompetensi pengawas untuk mendampingi kepala sekolah dan guru demi peningkatan hasil belajar peserta didik (Gunawan & Ratmono, 2018).

Pembahasan

Program Sekolah Penggerak (PSP) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2021) menandai sebuah upaya reformasi pendidikan yang ambisius di Indonesia. Fokus utama program ini pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik demi mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sejalan dengan teori-teori pendidikan progresif yang menekankan pentingnya pengembangan karakter dan kompetensi kognitif secara seimbang. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan meningkatkan literasi dan numerasi, tetapi juga aspek nonkognitif, yang merupakan fondasi penting bagi pembentukan individu yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian. Hal ini didukung oleh penelitian Darling-Hammond et al. (2020) yang menekankan bahwa sistem pendidikan yang efektif berinvestasi dalam pengembangan seluruh aspek anak, termasuk kompetensi sosial-emosional dan karakter, bukan hanya capaian akademis semata. Gagasan bahwa sekolah penggerak diawali dengan SDM unggul, khususnya kepala sekolah dan guru, menggarisbawahi pemahaman bahwa kualitas pendidik dan pemimpin satuan pendidikan adalah determinan utama keberhasilan transformasi. Hal ini sejalan dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa investasi pada pengembangan profesional guru dan kepemimpinan sekolah berkorelasi positif dengan peningkatan mutu pembelajaran, Copyright (c) 2025 MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

sebagaimana ditekankan oleh Kraft dan Papay (2014) yang menemukan bahwa lingkungan kerja yang mendukung dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru berkontribusi signifikan terhadap efektivitas dan retensi mereka.

Lima intervensi inti dalam PSP – pendampingan konsultatif, penguatan SDM, pembelajaran paradigma baru, perencanaan berbasis data, dan digitalisasi sekolah – dirancang sebagai sebuah paket kebijakan yang komprehensif dan saling terkait. Pendekatan holistik ini mencerminkan pemahaman bahwa perubahan di satu aspek akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek lainnya, selaras dengan teori sistem dalam organisasi pendidikan. Berbeda dengan program-program sebelumnya yang mungkin bersifat parsial, PSP berupaya menyentuh berbagai dimensi fundamental sekolah. Misalnya, pendampingan konsultatif dan asimetris antara Kemendikbud dan pemerintah daerah menunjukkan upaya membangun kolaborasi vertikal yang kuat, sementara penguatan SDM melalui pelatihan intensif dan *coaching* bertujuan langsung meningkatkan kapasitas pelaksana di lapangan. Penelitian mengenai efektivitas program transformasi sekolah seringkali menyoroti pentingnya dukungan berkelanjutan dan pengembangan kapasitas SDM sebagai kunci keberlanjutan perubahan, seperti yang diungkapkan oleh Fullan (2016) yang menyatakan bahwa perubahan yang berkelanjutan memerlukan pengembangan kapasitas kolektif dan kepemimpinan di semua tingkatan sistem.

Peran sentral kepala sekolah sebagai motor penggerak transformasi, sebagaimana ditekankan dalam hasil penelitian dan didukung oleh pandangan Awaludin (2018), merupakan aspek krusial dalam PSP. Undang-Undang Guru dan Dosen yang mendefinisikan kepala sekolah sebagai guru dengan tugas tambahan kepemimpinan mengisyaratkan perlunya kompetensi ganda: pedagogis dan manajerial. PSP secara eksplisit menargetkan penguatan kepemimpinan instruksional kepala sekolah, yang menurut banyak literatur, merupakan gaya kepemimpinan yang paling berdampak pada kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Sebuah meta-analisis oleh Robinson et al. (2008) dan Hallinger (2011) menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, terutama ketika fokus pada promosi pengembangan profesional guru dan perencanaan tujuan pembelajaran. Peningkatan kapasitas kepala sekolah diharapkan, sejalan dengan Gunawan & Ratmono (2018), memungkinkan mereka untuk secara mandiri mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, yang merupakan esensi dari transformasi berkelanjutan. Ini juga sejalan dengan konsep Faruqi (2019) mengenai input, proses, dan output pendidikan bermutu, di mana kepemimpinan kepala sekolah sangat mempengaruhi kualitas input dan proses untuk menghasilkan output yang diharapkan.

Transformasi pembelajaran melalui penerapan paradigma baru, yang mencakup pembelajaran terdiferensiasi dan Teaching at the Right Level (TaRL), menjadi inti dari intervensi pedagogis PSP. Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan yang berpusat pada siswa, yang mengakui keberagaman kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik. Penelitian oleh Banerjee et al. (2016) mengenai program TaRL di India menunjukkan dampak positif yang signifikan pada kemampuan membaca dan matematika dasar siswa, terutama bagi mereka yang tertinggal. Pengintegrasian Profil Pelajar Pancasila ke dalam kegiatan kurikuler dan kokurikuler juga merupakan upaya sistematis untuk internalisasi nilai-nilai luhur bangsa. Selain itu, digitalisasi sekolah melalui berbagai platform diharapkan tidak hanya meningkatkan efisiensi administratif tetapi juga memperkaya sumber belajar dan metode pengajaran. Studi oleh Tamim et al. (2011) dalam sebuah meta-analisis menemukan bahwa penggunaan teknologi dapat secara moderat meningkatkan hasil belajar siswa ketika diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran. Efektivitas pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, sebagaimana banyak dilaporkan dalam studi-studi terkini, sangat bergantung

pada kesiapan infrastruktur dan literasi digital pendidik, aspek yang juga coba diintervensi oleh PSP melalui pelatihan literasi teknologi.

Konsep perencanaan berbasis data atau bukti, yang merupakan salah satu dari lima intervensi, serta penekanan pada mekanisme pengimbasan dan kolaborasi (gotong royong), adalah elemen penting untuk keberlanjutan dan penyebaran dampak positif PSP. Dengan memanfaatkan data hasil belajar untuk refleksi dan perencanaan, sekolah didorong untuk membuat keputusan yang lebih tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen berbasis bukti yang semakin diadopsi dalam pengelolaan pendidikan modern. Penelitian oleh Schildkamp dan Lai (2013) menekankan bahwa penggunaan data yang efektif di sekolah melibatkan tidak hanya pengumpulan data, tetapi juga analisis, interpretasi, dan tindakan yang terinformasi untuk perbaikan pengajaran dan pembelajaran. Lebih lanjut, mekanisme pengimbasan di mana Sekolah Penggerak menjadi agen perubahan bagi sekolah lain (Gunawan & Ratmono, 2018) mencerminkan strategi diseminasi inovasi melalui jejaring dan komunitas belajar. Pendekatan kolaboratif ini berpotensi menciptakan ekosistem perubahan yang lebih luas, melampaui batas-batas satuan pendidikan individual, dan mendorong peningkatan mutu secara merata di tingkat daerah hingga nasional.

Secara keseluruhan, ruang lingkup Program Sekolah Penggerak yang mencakup aspek pembelajaran, manajemen sekolah, pemanfaatan teknologi, evaluasi diri berbasis bukti, dan kemitraan (Gunawan & Ratmono, 2018) menunjukkan sebuah desain program yang komprehensif dan sistemik. Harapan bahwa program ini dapat mengakselerasi sekolah bergerak 1-2 tahap lebih maju dalam tiga tahun ajaran (Kemendikbud, 2021) adalah target yang menantang namun strategis. Keberhasilan jangka panjang PSP akan sangat bergantung pada konsistensi implementasi, komitmen berkelanjutan dari pemerintah daerah, kapasitas adaptasi sekolah terhadap perubahan, serta kemampuan untuk terus memelihara semangat kolaborasi dan inovasi. Sebagaimana ditekankan oleh Bryk et al. (2015) dalam studi mereka mengenai reformasi sekolah perkotaan, perbaikan yang berkelanjutan membutuhkan pendekatan sistemik yang koheren dan fokus pada pengembangan kapasitas internal sekolah. Penelitian longitudinal di masa depan akan sangat berharga untuk mengukur dampak nyata PSP terhadap peningkatan kualitas belajar siswa dan transformasi ekosistem pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Program Sekolah penggerak mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, di mana sekolah penggerak merupakan program yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan pendidikan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaludin. (2018). Karakteristik pembentukan karakter di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 1(1), 85–98. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v1i1.3048>
- Banerjee, A. V., et al. (2016). *Mainstreaming an effective intervention: Evidence from randomized evaluations of “Teaching at the Right Level” in India* (NBER Working Paper Series No. 22746). National Bureau of Economic Research.
- Bryk, A. S., et al. (2015). *Learning to improve: How America’s schools can get better at getting better*. Harvard Education Press.

- Darling-Hammond, L., et al. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Faruqi, A. (2019). *Konsep input, proses, dan output pendidikan bermutu*. [Further publication details not provided].
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Gunawan, & Ratmono. (2018). Threats to the ideology of Pancasila in the reform era: Praxis case of regional development policy. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 9(1), 56–82. <https://doi.org/10.18196/jgp.2018.0057>
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142. <https://doi.org/10.1108/09578231111116699>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Buku saku Program Sekolah Penggerak*.
- Kraft, M. A., & Papay, J. P. (2014). Can professional environments in schools promote teacher development? Explaining heterogeneity in returns to experience. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 36(4), 476–500. <https://doi.org/10.3102/0162373713519496>
- Leuwol, & Gaspersz. (2020). Perubahan karakter belajar mahasiswa di tengah pandemik Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 4(1), 32–44. <http://194.59.165.171/index.php/CC/article/view/355>
- Nurasiah et al. (2022). Nilai kearifan lokal: Proyek paradigma baru program sekolah penggerak untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Palupi. (2018). *Internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS sejarah (studi kasus SMP Kebon Dalem Semarang) tahun pelajaran 2015/2016*. [Further publication details not provided].
- Robinson, V. M. J., et al. (2008). The impact of leadership on student outcomes: An analysis of the differential effects of leadership types. *Educational Administration Quarterly*, 44(5), 635–674. <https://doi.org/10.1177/0013161X08321509>
- Schildkamp, K., & Lai, M. K. (2013). Conclusions and a data use framework. In K. Schildkamp et al. (Eds.), *Data-driven decision making in education: Challenges and opportunities* (pp. 175–191). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-007-4816-3_11
- Tamim, R. M., et al. (2011). What forty years of research says about the impact of technology on learning: A second-order meta-analysis and validation study. *Review of Educational Research*, 81(1), 4–28. <https://doi.org/10.3102/0034654310393361>